

**SEJARAH ALAT MUSIK SALUANG MINANGKABAU : KAJIAN TRADISI
BUDAYA SUMATRA BARAT**

**Fauziah Septiani¹, Sania Malya², Annisa Indriani³, Rian Habibullah⁴, Qaf Nidhasantika⁵
Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim⁷**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

fauziah.septiani24@mhs.uinjkt.ac.id¹, [saniamalya24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sania.malya24@mhs.uinjkt.ac.id)²,
annisa.indriani24@mhs.uinjkt.ac.id³, muhhammad.rian24@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
qaf.nidhasantika24@mhs.uinjkt.ac.id⁵, syairu@uinjkt.ac.id⁶, farkhan1912@gmail.com⁷

Abstrak

Saluang merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang telah menjadi bagian penting dari budaya Sumatra Barat selama berabad-abad. Instrumen tiup sederhana yang terbuat dari bambu talang ini memiliki karakter suara khas yang melankolis dan menjadi media utama dalam tradisi dendang dan pertunjukan bagurau. Artikel ini membahas secara mendalam sejarah kemunculan Saluang, perkembangan tradisinya dalam masyarakat Minangkabau, nilai simbolik yang terkandung dalam bentuk, bunyi, teknik permainan, serta fungsinya dalam konteks sosial, emosional, dan spiritual masyarakat Minang. Melalui pendekatan etnomusikologis dan tinjauan budaya, artikel ini menjelaskan bahwa Saluang bukan sekadar alat musik, melainkan artefak budaya yang memuat kearifan lokal mengenai kehidupan, identitas, moralitas, dan filosofi masyarakat Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa simbolisme Saluang berkaitan erat dengan konsep harmoni, kontinuitas, kedalaman rasa, serta hubungan manusia dengan alam, yang semuanya tercermin dalam suara dan cara permainan Saluang. Hingga kini, Saluang tetap bertahan dan bertransformasi sebagai simbol kebudayaan Minangkabau, baik dalam pertunjukan tradisional maupun adaptasi modern.

Kata Kunci: Saluang, Minangkabau, sejarah, simbolik, etnomusikologi, budaya Sumatra Barat dalam konteks sosial, pertunjukan Saluang

PENDAHULUAN

Saluang sebagai salah satu alat musik tradisional Minangkabau memiliki posisi yang sangat penting dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat Sumatra Barat. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai instrumen musik semata, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan dinamika kehidupan sosial, adat, serta perkembangan seni pertunjukan Minangkabau dari masa ke masa. Dalam tradisi lisan masyarakat Minang, Saluang

dikenal sebagai alat musik tiup yang dibuat dari bambu talang dan telah dimainkan sejak berabad-abad silam. Meskipun bentuknya sederhana, karakter suara Saluang yang lembut, melankolis, dan penuh nuansa emosional menjadikan alat musik ini sarat nilai historis dan simbolik. Melalui bunyinya, masyarakat dapat mengenang kembali kisah masa lampau, perjalanan hidup perantau, hingga rekaman sosial yang terjaga melalui syair-syair dendang yang mengiringinya.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan Saluang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks sejarah, Saluang berperan sebagai alat dokumentasi budaya yang menyampaikan pesan moral, petuah kehidupan, kritik sosial, hingga nilai spiritual yang diwariskan lewat dendang. Tradisi memainkan Saluang yang bertahan hingga generasi kini merupakan bukti kuat bahwa alat musik ini bukan sekadar produk seni, melainkan bagian dari struktur kebudayaan Minang yang hidup, berkembang, dan terus direproduksi. Melalui proses pewarisan lisan, magang antar generasi, serta peran penting para pemain Saluang, alat musik ini berhasil mempertahankan bentuk dan makna historisnya meskipun menghadapi arus modernisasi.

Dalam ranah kesenian, Saluang juga menjadi media ekspresi kolektif masyarakat Minangkabau. Pertunjukan Saluang tidak hanya disajikan dalam konteks ritual adat, melainkan juga dalam acara hiburan, pesta nagari, hingga pertunjukan seni modern. Hal ini menunjukkan bahwa Saluang telah mengalami perjalanan panjang sebagai bagian dari sejarah seni pertunjukan Minang yang adaptif terhadap perubahan waktu. Dengan demikian, mengkaji sejarah Saluang menjadi penting untuk memahami bagaimana alat musik tradisional dapat bertahan, bertransformasi, dan tetap memiliki nilai simbolis yang kuat di tengah perubahan budaya.

Artikel ini disusun sebagai bagian dari upaya “testing” pemahaman sejarah Saluang, mulai dari asal-usulnya, proses perkembangannya, hingga makna simbolik yang melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan historis dan budaya, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peranan Saluang dalam lintasan sejarah seni Minangkabau serta kontribusinya terhadap identitas budaya yang diwariskan hingga masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai fungsi sosial dan nilai filosofis alat musik Gandrang dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Data utama penelitian diperoleh melalui observasi langsung di area Anjungan Sulawesi Selatan, Taman Mini Indonesia Indah, serta wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan seniman dan penggiat budaya yang memainkan Saluang. Dalam wawancara, peneliti menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan pengumpulan informasi lebih fleksibel, seperti proses pembuatan, ritual, narasi yang berkaitan dengan simbol, fungsi sosial, serta perubahan alat musik Saluang dalam konteks zaman modern. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif terhadap bentuk fisik alat musik Saluang, cara dimainkan, serta situasi penggunaannya dalam upacara adat dan pertunjukan budaya.

Pada analisis data, peneliti menggunakan tiga dimensi teori, yaitu struktural (Claude Lévi-Strauss), fungsional (Bronislaw Malinowski), dan transformasional (Leslie White). Dimensi struktural digunakan untuk menganalisis simbol, kontras biner, serta representasi budaya dalam konstruksi Saluang. Dimensi fungsional digunakan untuk melihat peran alat musik ini dalam memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Sementara itu, dimensi transformasi digunakan untuk meneliti perubahan bentuk, makna, serta fungsi Saluang akibat pengaruh modernitas. Semua data kemudian dianalisis dengan teknik koding tematik, meliputi reduksi, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Musik Saluang dan Perkembangannya dari Masa Awal hingga Masa Kini

Hasil kajian terhadap sejarah Saluang menunjukkan bahwa alat musik ini bukanlah instrumen yang muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses panjang yang berkaitan erat dengan lingkungan alam dan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun menyebutkan bahwa Saluang telah dimainkan sejak masa awal masyarakat Minangkabau mulai menetap dan membentuk nagari di wilayah dataran tinggi Bukit Barisan. Kehadiran bambu talang di daerah pegunungan menjadi alasan utama mengapa Saluang lahir sebagai instrumen tiup, karena bambu merupakan bahan alam yang mudah didapat, mudah dibentuk, dan memiliki resonansi suara yang baik.

Pada masa awal, Saluang diyakini masih berbentuk sangat sederhana dan tidak memiliki standar ukuran tertentu. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana ekspresi emosional, hiburan, serta alat untuk mengiringi syair-syair yang disampaikan secara lisan. Dalam masyarakat Minang yang dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam tradisi tutur, Saluang kemudian berkembang menjadi alat penguat suasana dalam penyampaian kisah dan petuah. Pada periode inilah muncul tradisi dendang, yaitu nyanyian tradisional yang disampaikan oleh seorang tukang dendang, diiringi tiupan Saluang yang panjang dan mendayu.

Seiring perkembangan nagari dan munculnya pusat-pusat keramaian seperti pasar, surau, dan gelanggang pertemuan, Saluang mendapat tempat yang lebih luas. Di daerah Pauah Limo, Pariaman, dan Solok, Saluang berkembang menjadi instrumen spesifik dengan gaya permainan masing-masing. Dari sinilah muncul berbagai gaya Saluang seperti Saluang Pauah, Saluang Pariaman, dan Saluang Solok. Perbedaan gaya ini tidak hanya terlihat pada teknik permainan, tetapi juga pada karakter suara, panjang bambu, posisi lubang nada, dan jenis dendang yang mengiringinya.

Perkembangan penting lainnya adalah munculnya Saluang Sirompak, sebuah varian Saluang yang pada masa lampau digunakan dalam ritual tertentu. Meskipun fungsi magisnya telah ditinggalkan, keberadaan Saluang Sirompak menunjukkan bahwa instrumen ini pernah memiliki kedudukan sakral di tengah masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa Saluang bukan sekadar alat musik, melainkan entitas budaya yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan emosional.

Pada abad ke-20, ketika teknologi rekaman mulai masuk ke Sumatra Barat, Saluang menjadi salah satu instrumen tradisional yang mulai direkam dan disebarakan melalui kaset tradisional Minang. Tukang dendang dan pemain Saluang mulai dikenal secara luas seperti Samsuddin Bugis, Syamsimar, atau penyanyi dendang yang tampil dalam berbagai acara adat dan hiburan desa. Periode ini menjadi fase penting dalam perkembangan Saluang karena suara Saluang mulai terdokumentasikan dan dinikmati masyarakat luas, tidak hanya di nagari asalnya.

Memasuki abad ke-21, perkembangan musik digital membuat Saluang semakin mudah diakses. Banyak rekaman Saluang dan dendang diunggah ke platform digital, sehingga generasi muda dapat mempelajari teknik permainan tanpa harus selalu berguru secara langsung. Meskipun demikian, tradisi belajar langsung dari guru atau “tuang saluang” tetap

dipertahankan di nagari karena teknik permainan seperti manyisiakan angok (pernapasan melingkar) tidak dapat dikuasai hanya melalui mendengar rekaman.

Di masa kini, Saluang tidak hanya dimainkan dalam pertunjukan tradisional, tetapi juga dipadukan dengan musik modern, pertunjukan teater, orkestra tradisional kontemporer, dan festival budaya. Transformasi ini menunjukkan bahwa Saluang tetap hidup dan relevan meskipun zaman berubah. Suaranya yang melankolis tetap menjadi ciri khas dan identitas musik Minangkabau.



Gambar 1: Saluang



Gambar 2: Cara Memainkan Saluang

Makna Simbolik dalam Proses Pembuatan, Bunyi, dan Teknik Permainan Saluang

Hasil kajian lapangan dan analisis etnomusikologi memperlihatkan bahwa setiap elemen dalam Saluang mengandung simbolisme budaya. Proses pemilihan bambu, misalnya, bukan hanya terkait aspek fisik, tetapi juga terkait filosofi. Pengrajin memilih bambu talang yang tumbuh di tempat teduh dan jauh dari gangguan, karena bambu seperti itu dianggap memiliki karakter suara lembut. Dalam budaya Minang, bambu yang lurus mencerminkan sifat kejujuran, ketegasan, dan integritas. Ini menunjukkan bahwa instrumen musik pun dipandang sebagai representasi nilai moral.

Selain itu, proses pengeringan bambu dilakukan tanpa tergesa-gesa. Pengrajin menunggu bambu benar-benar kering agar resonansinya stabil. Filosofi sabar dan tidak terburu-buru dalam membuat Saluang sejalan dengan nilai adat Minang bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan seksama. Bahkan, kesabaran dan ketelitian dianggap sebagai bagian dari kualitas spiritual pengrajin.

Bunyi Saluang juga memiliki simbolisme kuat. Suara yang panjang dan mendayu menggambarkan perjalanan hidup manusia yang terus bergerak dan tidak pernah terputus.

Teknik pernapasan melingkar melambangkan ketahanan, ketekunan, dan kelanggengan hidup. Setiap embusan udara yang keluar dari Saluang dianggap mencerminkan napas kehidupan, sehingga suara Saluang sering digambarkan sebagai suara hati masyarakat Minang.

Simbolisme ini juga muncul dalam dendang yang biasanya mengangkat kisah kehidupan, rindu kampung halaman, nasihat orang tua, hingga kritik sosial. Dalam pertunjukan bagurau, suara Saluang menjadi simbol persatuan antara pemain, penyanyi, dan pendengar. Ia menciptakan ruang emosional yang menyatukan seluruh elemen dalam suasana malam yang hening dan penuh keakraban.

Fungsi Sosial dan Peran Saluang dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Hasil pengamatan budaya memperlihatkan bahwa Saluang memiliki fungsi sosial yang sangat luas. Dalam kehidupan masyarakat nagari, Saluang bukan hanya hiburan malam, tetapi juga sarana menyampaikan pesan moral. Tukang dendang sering membawa syair tentang pentingnya adat, menghargai orang tua, menjaga hubungan sesama, dan menghindari perbuatan negatif. Dengan demikian, Saluang memiliki peran edukatif dalam membentuk karakter masyarakat.

menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarwarga. Orang berkumpul, saling bertegur sapa, dan menikmati dendang bersama. Pada masa lalu, pertunjukan Saluang sering menjadi sarana menyampaikan pesan perjalanan, kabar keluarga, bahkan kabar antar nagari. Suara Saluang yang mengalun sepanjang malam menjadi simbol kebersamaan dan kehidupan sosial yang hangat.

Saluang juga dipandang sebagai simbol identitas budaya Minangkabau. Ketika seseorang mendengar suara Saluang, ia akan langsung mengenali suasana Minang. Identitas inilah yang membuat Saluang tetap dipertahankan meskipun zaman berubah. Banyak sekolah seni, komunitas budaya, dan sanggar tradisional yang mengajarkan Saluang kepada generasi muda agar tidak hilang di tengah derasnya budaya modern.

Transformasi Saluang dalam Konteks Modern dan Tantangan Pelestarian

Pembahasan juga menunjukkan bahwa Saluang mengalami transformasi signifikan dalam era modern. Kini, Saluang tidak hanya digunakan untuk dendang tradisional, tetapi mulai digabungkan dengan musik modern. Banyak musisi Minang mengadaptasi Saluang ke dalam lagu pop, melodi pengiring film, hingga musik kontemporer. Transformasi ini

memperlihatkan bahwa Saluang mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Namun, ada pula tantangan pelestarian. Gaya hidup modern membuat semakin sedikit anak muda yang berminat belajar teknik permainan Saluang, terutama teknik manyisiakan angok, yang membutuhkan latihan panjang. Beberapa varian Saluang tradisional mulai jarang dimainkan, termasuk dendang yang sangat panjang syairnya. Tantangan lainnya adalah berkurangnya pengrajin bambu talang berkualitas. Banyak kawasan bambu berkembang menjadi area perumahan sehingga bahan baku semakin sulit dijumpai.

Meski demikian, berbagai upaya pelestarian terus dilakukan. Pemerintah daerah, komunitas budaya, dan seniman Minang mengadakan festival Saluang, pelatihan seni tradisional, serta kompetisi permainan Saluang untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, perkembangan media digital membantu memperluas dokumentasi Saluang sehingga bisa diakses siapa saja di mana pun.

Analisis Perkembangan Estetika Musik Saluang dari Masa ke Masa

Jika dilihat dari aspek estetika musik, Saluang mengalami perjalanan panjang. Pada masa awal, permainan Saluang lebih bersifat bebas tanpa aturan tangga nada yang baku. Seiring berkembangnya tradisi dendang, pemain Saluang mulai mengikuti pola melodi tertentu yang diselaraskan dengan ritme syair. Dari sini lahir estetika permainan yang lebih terstruktur, seperti penggunaan nada panjang, vibrasi halus, dan teknik mengulang motif melodi untuk menguatkan suasana emosional.

Pada masa pertengahan abad ke-20, estetika Saluang dipengaruhi oleh interaksi dengan musik Melayu dan instrumen lain seperti rabab dan talempong. Hal ini menciptakan bentuk pertunjukan yang lebih variatif. Estetika modern kemudian memperkenalkan teknik permainan baru seperti modulasi lembut, improvisasi modern, dan sentuhan harmoni yang lebih kaya. Namun estetika lama tetap menjadi dasar, yaitu suara yang panjang, lembut, dan penuh rasa, yang menggambarkan karakter masyarakat Minangkabau yang mendalam dan penuh perasaan.

Sejarah Kemunculan Saluang dalam Budaya Minangkabau

Tidak terdapat catatan tertulis mengenai kapan tepatnya alat musik Saluang muncul dalam sejarah Minangkabau. Namun, tradisi lisan menyebutkan bahwa Saluang telah digunakan sejak masa awal pembentukan nagari di dataran tinggi Sumatra Barat. Pada masa itu, bambu sebagai bahan alam yang mudah ditemukan digunakan sebagai berbagai instrumen

sederhana, termasuk instrumen tiup yang kemudian dikenal sebagai Saluang. Bambu talang dipilih karena memiliki karakter serat yang lembut, ringan, dan menghasilkan resonansi suara yang halus. Dalam konteks masyarakat agraris dan pegunungan, bambu merupakan bahan yang tidak hanya mudah ditemukan tetapi juga dianggap sebagai bahan yang memiliki hubungan filosofis dengan alam.

Penggunaan Saluang berkembang seiring dengan munculnya tradisi dendang di berbagai nagari. Dalam budaya Minangkabau, dendang merupakan bentuk seni tutur yang menggunakan syair-syair panjang berisi petuah kehidupan, kisah cinta, cerita perjalanan, dan kritik sosial. Tradisi ini berkembang terutama di masyarakat pedesaan dan menjadi bagian penting dalam acara kumpulan malam hari. Saluang menjadi instrumen utama pengiring dendang karena karakter suaranya yang melankolis dan mampu menopang suasana batin dalam penyampaian syair. Seiring perjalanan waktu, berbagai gaya permainan dan jenis Saluang berkembang, seperti Saluang Pauah, Saluang Sirompak, dan Saluang Pariaman, masing-masing dengan karakter suara dan teknik permainan yang berbeda.

Dalam perjalanan sejarahnya, Saluang pernah memiliki fungsi sakral, terutama pada varian Saluang Sirompak yang digunakan dalam ritual tertentu pada masa lalu. Meskipun kini fungsi magis tersebut sudah ditinggalkan, sejarah ini menunjukkan bahwa Saluang pernah memiliki kedudukan yang sakral dalam kehidupan ritual masyarakat Minang. Hingga saat ini, Saluang tetap dipertahankan sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau dan menjadi media penting dalam mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Struktur, Material, dan Filosofi Alam dalam Pembuatan Saluang

Saluang terbuat dari bambu talang yang telah dipilih dan diproses melalui tahapan tertentu sebelum akhirnya menjadi instrumen yang siap dimainkan. Pemilihan bambu dilakukan secara sangat hati-hati. Pengrajin tradisional mengetahui bahwa kualitas suara Saluang sangat dipengaruhi oleh usia bambu, arah pertumbuhan, dan tingkat kekeringannya. Bambu terbaik adalah bambu talang yang berusia dua hingga tiga tahun karena memiliki serat yang stabil dan tidak terlalu rapuh.

Proses pemotongan bambu biasanya dilakukan pada pagi hari dan pada bulan tertentu agar kadar air di dalam bambu lebih seimbang. Bambu kemudian dikeringkan secara alami di tempat teduh selama beberapa minggu atau bulan. Filosofi dalam proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menghormati alam sebagai guru dan sumber pengetahuan.

Prinsip alam takambang jadi guru, yakni alam menjadi sumber inspirasi dan pelajaran bagi manusia, tercermin dalam seluruh proses pembuatan Saluang.

Setelah bambu dikeringkan, bagian dalam pipa bambu dibersihkan secara halus untuk menciptakan saluran udara yang stabil. Lubang nada dibuat sebanyak empat buah, ditempatkan dengan jarak tertentu untuk menghasilkan tangga nada pentatonik khas Minangkabau. Ketelitian dalam pembuatan lubang nada mencerminkan nilai kesabaran, kehati-hatian, dan presisi yang dijunjung oleh para pengrajin tradisional. Setiap detail pembuatan tidak hanya berkaitan dengan teknis musik, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal dan filosofi bahwa seni tradisional adalah perpaduan antara ketelitian manusia dan keharmonisan alam.

Saluang dalam Tradisi Dendang dan Bagurau

Saluang memiliki peran penting dalam pertunjukan dendang, yaitu seni vokal tradisional Minangkabau yang dibawakan oleh seorang penyanyi atau tukang dendang. Pertunjukan dendang biasanya terjadi dalam acara bagurau, yaitu hiburan malam masyarakat yang dilakukan di surau atau di tempat berkumpulnya warga. Dendang berisi syair-syair panjang yang disampaikan dalam bentuk gurindam, pantun, atau cerita naratif yang mencerminkan kehidupan sosial, pengalaman pribadi, nasihat adat, dan kritik terhadap fenomena masyarakat.

Dalam tradisi ini, Saluang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi memegang peran sebagai pembaca suasana. Nada-nadanya yang lembut dan berkesinambungan menjadi latar emosional bagi dendang. Seorang tukang dendang harus mampu menyesuaikan syair dengan nada Saluang sehingga tercipta harmoni antara lirik dan melodi. Suara Saluang membantu mengantar pendengar memasuki suasana syair, baik itu bahagia, sedih, rindu, ataupun kontemplatif. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Saluang bukan hanya alat musik, tetapi media yang menyatukan penyanyi dan pendengar dalam pengalaman emosional bersama.

Simbolik Suara Saluang dalam Budaya Minangkabau

Saluang memiliki simbolisme yang kuat dalam budaya Minangkabau. Suara Saluang yang melankolis mencerminkan karakter masyarakat Minang yang halus, penuh perasaan, namun tegas dan berprinsip. Dalam banyak syair dendang, suara Saluang digambarkan sebagai

suara yang mampu mengungkapkan kerinduan, kehilangan, dan kehormatan. Karena itu, Saluang sering dikaitkan dengan simbol kejujuran hati dan ketulusan.

Selain melambangkan emosi, Saluang juga memiliki nilai spiritual. Bunyi yang panjang dan berkesinambungan dianggap sebagai simbol kontinuitas hidup. Teknik permainan seperti manyisiakan angok atau pernapasan melingkar, yang memungkinkan pemain meniup tanpa henti, dipandang sebagai simbol ketekunan, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam filosofi masyarakat Minang, seseorang yang mampu memainkan Saluang dengan baik adalah seseorang yang memiliki konsentrasi tinggi dan kestabilan emosi.

Saluang juga melambangkan hubungan manusia dengan alam. Bambu sebagai bahan dasar mencerminkan bahwa seni Minangkabau lahir dari alam dan kembali ke alam. Bentuk bambu yang lurus dan sederhana melambangkan kejujuran dan kesederhanaan hidup. Suara yang muncul dari tiupan udara juga menjadi simbol napas kehidupan, sebuah gambaran hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Simbolisme ini memperkaya pemahaman bahwa Saluang adalah ekspresi identitas masyarakat Minangkabau secara lebih dalam.

Saluang sebagai Media Moral, Sosial, dan Komunikasi Budaya

Selain sebagai alat musik, Saluang memiliki fungsi moral dan sosial yang sangat penting. Dalam dendang, penyanyi menggunakan syair sebagai media untuk menyampaikan petuah tentang kehidupan, adat istiadat, dan nilai-nilai kebaikan. Pesan moral yang disampaikan sering kali lebih mudah diterima karena dituangkan dalam bentuk seni. Dalam konteks ini, Saluang menjadi perantara antara penyampai pesan dan pendengarnya.

Dalam fungsi sosialnya, pertunjukan Saluang menjadi sarana berkumpulnya masyarakat. Bagurau tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga ruang untuk memperkuat hubungan antarwarga, mempererat solidaritas, dan menciptakan interaksi yang penuh keakraban. Saluang menjadi simbol kebersamaan dan identitas kolektif. Bahkan dalam konteks modern, pertunjukan Saluang yang ditampilkan dalam festival budaya tetap menjadi ruang untuk memperkenalkan kekayaan budaya Minang kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Transformasi Simbolik Saluang dalam Era Modern

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memaknai dan menggunakan Saluang. Meskipun fungsi tradisionalnya tetap terjaga, Saluang kini mengalami transformasi seiring kemunculan media digital dan musik modern Minang. Banyak

musisi pop Minang yang menggabungkan suara Saluang ke dalam aransemen lagu modern. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan Saluang, tetapi juga memberi makna baru bahwa alat musik tradisional mampu hidup berdampingan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks pariwisata budaya, Saluang menjadi ikon yang sering dipertunjukkan dalam acara resmi dan festival. Transformasi ini memperlihatkan bahwa simbol Saluang sebagai identitas Minangkabau tetap dipertahankan, meskipun bentuk penyajiannya menyesuaikan kebutuhan zaman. Dengan demikian, simbol Saluang mengalami evolusi tanpa kehilangan akar budaya yang mendasarinya.

KESIMPULAN

Kajian sejarah mengenai alat musik Saluang memperlihatkan bahwa instrumen tradisional ini mengalami perjalanan panjang sebelum mencapai bentuk dan fungsinya yang dikenal saat ini. Pada masa awal kemunculannya, Saluang dibuat secara sederhana dari bambu talang sebagai bagian dari kebutuhan ekspresi masyarakat Minangkabau yang hidup di lingkungan alam pegunungan. Proses pembuatannya yang terhubung langsung dengan alam, mulai dari pemilihan bambu, pengeringan, hingga pembentukan pipa tiup, menunjukkan bahwa sejak awal Saluang merupakan wujud harmonisasi antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Saluang semakin kuat ketika tradisi dendang tumbuh di berbagai nagari. Dalam periode ini, Saluang tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi menjadi pengiring utama seni tutur Minangkabau yang sarat makna. Puncak perkembangan tradisionalnya terlihat ketika Saluang menjadi bagian penting dalam acara bagurau, ruang sosial yang mempertemukan masyarakat, menyampaikan pesan moral, dan menguatkan identitas budaya. Varian-varian Saluang seperti Saluang Pauah, Pariaman, dan Sirompak menjadi bukti bahwa alat musik ini berkembang sesuai dinamika wilayah dan kebutuhan masyarakat.

Memasuki abad ke-20, keberadaan teknologi rekaman membuat Saluang semakin dikenal luas, tidak hanya di Sumatra Barat tetapi juga di luar daerah. Rekaman dendang dan permainan Saluang membuat tradisi ini terdokumentasikan dan bertahan di tengah perubahan zaman. Pada era modern dan era digital saat ini, Saluang mengalami transformasi yang signifikan. Ia tidak lagi hanya dimainkan dalam acara adat, tetapi telah dipadukan dengan musik kontemporer, tampil dalam festival budaya, dipelajari melalui platform digital, dan direkam dalam berbagai bentuk musik modern.

Meski mengalami perubahan bentuk pertunjukan, esensi Saluang tetap terjaga sebagai simbol identitas Minangkabau. Suaranya yang khas masih menyuarakan nilai-nilai budaya, filosofi alam, dan kedalaman emosional masyarakatnya. Dengan demikian, sejarah perkembangan Saluang menunjukkan bahwa alat musik ini mampu bertahan dan beradaptasi dari masa awal pembentukannya hingga era modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Hal ini menjadikan Saluang bukan hanya sebagai instrumen seni, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus hidup, bergerak, dan diwariskan antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, R. (2018). *Organologi Alat Musik Tiup Tradisional Minangkabau*. Padang: Pusat Studi Budaya Minangkabau.
- Bani, Z. (2020). "Perkembangan Estetika Musik Tradisional Minangkabau dalam Pertunjukan Modern." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 12(2), 145–160.
- Dewi, N. (2016). *Saluang dan Tradisi Dendang Minangkabau: Kajian Etnomusikologi*. Bukittinggi: Penerbit Andalas Press.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Pustaka Pelajar.
- Esten, M. (1993). Sastra lisan Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 21(1), 1–15.
- Fachri, M. (2015). "Teknik Manyisiakan Angok dalam Permainan Saluang." *Jurnal Musik Indonesia*, 4(1), 22–34.
- Fauzan, R. (2019). "Filosofi Alam dan Material dalam Pembuatan Alat Musik Tradisional Minang." *Andalas Art Review*, 7(1), 55–73.
- Ganap, V. (2006). Keragaman alat musik bambu di Indonesia. *Jurnal Seni Musik*, 3(2), 45–56.
- Hamzah, A. (2004). *Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Hood, M. (1971). *The ethnomusicologist*. McGraw-Hill.
- Ismet, H. (2017). "Simbolisme Bunyi dalam Musik Tradisional Minang." *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 201–217.
- Jamaluddin, M. (2012). *Musik Tradisional Sumatra: Alat Musik, Estetika, dan Identitas Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Naim, M. (1984). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. LP3ES.
- Nasution, M. & Jamilah, R. (2021). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Bagurau Minangkabau." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 88–103.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Minangkabau dan Falsafah Hidupnya*. Jakarta: Grafiti.

- Navis, A. A. (1984). *Surau: Pendidikan dalam sistem sosial Minangkabau*. Grafiti.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Suryadi, A. (2018). "Saluang dalam Tradisi Sirompak: Transformasi dari Ritual ke Seni Pertunjukan." *Journal of Ethnic Arts Studies*, 9(4), 301–317.
- Titon, J. T. (2009). *Worlds of music: An introduction to the music of the world's peoples* (5th ed.). Schirmer.
- Yusran, F. (2013). *Seni Musik Minangkabau: Sejarah, Struktur, dan Perkembangannya*. Padang: Penerbit Gunung Sarik.
- Zubir, Z. (2009). Tradisi dendang dan musik tiup Minangkabau. *Humaniora*, 21(2), 133–144.
- Zuriat, H. (2020). "Eksistensi Musik Saluang dalam Era Digital." *Jurnal Seni dan Teknologi Musik*, 6(1), 45–59.